



RUANG KEBERSAMAAN: SUATU KAJIAN SINERGITAS DAN KREATIVITAS DI RUANG PUBLIK KOTA

SHARED SPACE: A STUDY OF SINERGITY AND CREATIVITY IN THE PUBLIC SPACE

Bambang Heryanto¹, Rona Fika Jamila¹, Ashri Prawesti Dharmaraty²

^a Prodi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Mercu Buana; bambang.heryanto@mercubuana.ac.id ; rona.fika@mercubuana.ac.id

^b Prodi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Pancasila; ashripd@gmail.com

Info Artikel:

- Artikel Masuk: 18 Agustus 2020
- Artikel diterima: 29 September 2020
- Tersedia Online: 30 September 2020

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pelayanan ruang publik dalam memenuhi kebutuhan dan kegiatan masyarakat di waktu luangnya. Sinergitas dan kreativitas adalah dua faktor untuk mengukur bagaimana ruang publik berfungsi dan berperan dengan baik. Ruang publik yang baik memiliki indeks sinergitas dan kreativitas yang dapat digunakan secara bersama dan menarik untuk berinteraksi bagi para pengunjungnya. Sinergitas ruang publik diwujudkan dalam bagaimana ruang-ruang satu dengan lainnya saling kompatibel dalam melayani kegiatan penggunaannya. Kreativitas adalah bagaimana fasilitas yang ada memiliki wujud yang menarik sehingga pengunjung menggunakannya secara bersama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini penyebaran pertanyaan kepada para pengunjung yang mengunjungi kawasan heritage di kawasan kota tua di Jakarta. Penjabaran Deskriptif digunakan dalam penelitian untuk mengetahui aspek kebersamaan dari masyarakat menggunakan ruang publik dalam melakukan kebutuhan dan kegiatan para pengunjung. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar pengunjung senang berkegiatan bersama, berbagi ruang bersama pengunjung lain, terutama jika ada kegiatan acara seperti musik, budaya maupun karnaval, namun kebanyakan masih merasa malu untuk memulai inisiatif mengajak pengunjung lain, selain itu di Kota Tua para pengunjung juga terkadang ingin sedikit privasi, sehingga tetap dibutuhkan tambahan perabot seperti tempat duduk dan naungan.

Kata Kunci: kawasan heritage, ruang publik, kebersamaan, sinergitas, kreativitas.

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine public space services in meeting the needs and activities of the community in their spare time. Synergy and creativity are two factors to measure how the public space functions and functions properly. A good public space has an index of synergy and creativity that can be used collectively and is interesting for its visitors to interact with. The synergy of public spaces is manifested in how compatible spaces are mutually compatible in serving the activities of its users. Creativity is how existing facilities have an attractive form so that visitors can use them together. The method used in this study is to spread questions to visitors who visit heritage areas in the old city area in Jakarta. Descriptive description is used in research to determine the togetherness aspect of the community using public space in carrying out the needs and activities of visitors. The results of this study found that most visitors like to do activities together, share space with other visitors, especially if there are events such as music, culture or carnivals, but most are still embarrassed to initiate the initiative to invite other visitors, besides that in Kota Tua the visitors also sometimes want a little privacy, so additional furniture such as seating and shade is needed.

Keyword: heritage area, public space; shared space, synergy, creativity

Copyright © 2020 JPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya masyarakat mengisi ruang kehidupan mereka di beberapa kawasan perkotaan secara bersama. Berbagai macam jenis ruang publik hadir di ruang kota untuk melayani kebutuhan dan kegiatan masyarakat sehari-hari. Mereka berbagi diri dalam melayani masyarakat sesuai dengan fungsi masing-masing. Tanpa batasan pemisah diantaranya pusat-pusat kegiatan menawarkan macam dan jenis kebutuhan

dan kegiatan sosial dan emosional bagi masyarakat. Ruang kebersamaan tersebut telah hadir di pusat-pusat kegiatan kota sejak pada kehidupan kota awal sampai dengan kota kontemporer saat ini (PPS, 2017). Berbagai macam dan jenis elemen mengisi dan membentuk pusat-pusat kota baik yang sifatnya sebagai ruang tertutup maupun terbuka. Bangunan dengan ragam jenis, bentuk dan dimensinya adalah elemen ruang tertutup yang mengisi ruang kota bersama dengan elemen kota yang sifatnya ruang terbuka. Dua diantara elemen terbuka kota yang menyumbang bentuk dan wajah kota, disamping bangunan, adalah lapangan dan jalan (Madanipour, 1996). Kedua elemen ini merupakan ruang publik (*public space*) yang melayani kehidupan dan kegiatan masyarakat kota secara bersama (Carmona, 2003; Tonnelat, 2010).

Bagi masyarakat ruang dan tempat publik, baik terbuka maupun tertutup, adalah ruang komunal untuk melakukan kegiatan fungsional (guna) dan kegiatan sosial (rasa atau emosional) bersama. Kegiatan guna dalam hal ini kegiatan yang bersifat fungsional, seperti belanja, makan, minum, istirahat, jalan dan kegiatan fisik lainnya. Sedangkan kegiatan rasa adalah kegiatan non-fisik, seperti bertemu, bersalam, berkumpul, berbincang dan kegiatan lainnya yang sifatnya emosional. Ibarat rumah ruang publik adalah ruang taman rumah atau ruang keluarga tempat berkumpul dan bersosialisasi anggota keluarga (Lipton, 2002). Di tempat ini segregasi fisik diantara mereka dibuat sekecil mungkin. Masyarakat berbagi ruang atau *sharing space* satu dengan lainnya untuk memenuhi multi kegiatan mereka secara bersama. Sifat kepublikan dan kebersamaan dari ruang publik menjadikan masyarakat mempunyai akses baik ruang fisik maupun visual (Tibalds, 1992).

Ruang publik bagi masyarakat adalah ruang untuk berbagi kegiatan bersama keluarga, teman dan bahkan dengan orang asing dalam mengisi waktu luang di luar rumah mereka (Rowntree, 2007; Poutannen Dkk, 2012). Bagi masyarakat ruang publik adalah ruang toleransi dimana masyarakat saling menggunakannya berbagai kegiatan guna dan rasa diantara sesamanya selaras dengan budaya publik yang mereka miliki (Madanipour, 2016). Rasa kebersamaan dalam memanfaatkan ruang publik adalah bagaimana masyarakat pengguna berbagi guna dan rasa. Berbagi guna akan berkaitan bagaimana masyarakat ruang publik sesuai dengan fungsinya. Dalam hal ini, ruang publik adalah sebagai ruang ketiga bagi kehidupan mereka. Ruang publik adalah ruang dan tempat untuk menyalurkan kehidupan sosial mereka. Sedangkan berbagi rasa adalah masyarakat di ruang publik adalah bagaimana mereka menikmati suasana fisik dan visual sehingga menimbulkan perasaan terikat terhadap lingkungan yang ada. Berbagai rasa juga dihadirkan dalam mereka bersama-sama menikmati fungsi ruang publik yang ada.

Ruang di luar rumah adalah ruang ketiga, setelah rumah sebagai ruang pertama dan tempat kerja sebagai ruang kedua dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Ruang Publik sebagai ruang ketiga adalah ruang yang melayani kegiatan sosial masyarakat di luar rumah dan tempat kerja (Oldenburg, 1999; Waxman, 2006). Ruang publik hadir di ruang kota dalam bentuk taman, ruang terbuka maupun tertutup, seperti taman, rumah kopi, museum, mall, perpustakaan dan ruang-ruang yang kegunaan sifatnya umum. Ruang-ruang publik tersebut merupakan ruang dan tempat berkumpul bagi masyarakat dalam menikmati kebersamaan dalam kegiatan di luar rumah dan tempat kerja. Ruang dan tempat ini adalah tempat untuk berinteraksi, bersosialisasi, spontan menyalurkan kegiatan, membangun kebersamaan komunal dan mengekspresikan perasaan emosional (Jeffries dan Jian, 2009).

Penelitian ini mengkaji masalah dan potensi ruang publik di sekitar pusat kegiatan kota untuk dikembangkan dari kacamata aspek sinergitasnya dan kreatifitas. Kedua aspek tersebut merupakan dua alat untuk mengukur bagaimana ruang publik melayani kebutuhan dan kegiatan mengisi kegiatan sosial mereka. Kajian ruang publik di penelitian ini tidak hanya sekedar sebagai ruang untuk memenuhi kebutuhan dan kegiatan secara mandiri, tetapi aspek sinergitas dan kreatifitas adalah untuk mengkaji peran ruang publik sebagai ruang kegiatan kebersamaan dan ruang berbagi guna dan rasa yaitu (*fungsional and emosional shared space*) bagi yang menggunakannya. Kolaboratif, integratif, komunikatif adalah unsur-unsur dari aspek sinergitas, sedangkan interaktif, inspiratif, dan inovatif adalah unsur-unsur dari aspek kreatifitas yang digunakan untuk mengkaji peran ruang publik dalam menyediakan ruang kebersamaan dan ruang berbagai kegiatan.

Lingkup kajian penelitian ruang publik berada disekitar kawasan heritage di kawasan kota tua di kota Jakarta sebagai ruang dan tempat melayani kebutuhan kegiatan dan kebutuhan masyarakat kota yang

mengunjunginya. Dua faktor, sinergitas dan kreativitas, digunakan untuk mengukur peran dan fungsi ruang publik tersebut dengan menggunakan *penjabaran deskriptif* karena kondisi pandemic membuat ruan-ruang public ditutup. Hasil penelitian diharapkan menjadi acuan dalam perancangan suatu ruang publik yang menarik dan nyaman bagi masyarakat.

Karena kondisi pandemic, maka dari uraian latar belakang beberapa masalah dapat dirumuskan di ruang kebersamaan di ruang public hanya terbatas sebagai berikut: Ragam jenis ruang kebersamaan. Ragam jenis kegiatan masyarakat di ruang kebersamaan. Perilaku masyarakat terhadap ruang kebersamaan. Persepsi masyarakat terhadap ruang kebersamaan.

2. DATA DAN METODE

2.1. Lokasi

Lokasi penelitian ruang kebersamaan di ruang publik akan dilakukan di Kawasan Kota Tua di Jakarta. Kawasan ini merupakan kawasan bersejarah dan telah dinyatakan sebagai Kawasan Cagar Budaya Kota secara Nasional (Gambar 1).



Sumber: Peneliti, 2020

Gambar 1. Kondisi Kota Tua sebelum pandemic covid 19

2.2. Metode

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kuantitatif. Populasi penelitian adalah masyarakat pengunjung yang melakukan kegiatan di ruang publik kawasan heritage yaitu, ruang terbuka atau lapangan, koridor jalan, di sekitar bangunan. Sampel penelitian diambil via daring karena kondisi pandemi covid 19 yang membatasi orang untuk berkumpul. 27 pertanyaan disebar secara daring untuk mengkaji kegiatan dan perilaku mereka yang berada di ruang publik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil Responden

Jenis kelamin, dari kuesioner yang didapat, jenis kelamin responden didominasi oleh laki-laki sebanyak 72,7% dan perempuan sebanyak 27,3%

Pengenalan Kota Tua, karena memang tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman mereka mengenai ruang-ruang kebersamaan di area Kota Tua, maka kuesioner yang dipilih adalah dari responden yang sudah punya pengalaman berkunjung di Kota Tua.

Asal mengenal Kota Tua, sebanyak 61,5% responden mengenal Kota Tua melalui media, sedangkan 55,4% mengenal melalui teman, dan 18,5% melalui keluarga. Ini berarti media baik berupa media massa,

elektronik maupun social merupakan cara yang terbaik untuk mengenalkan Kota Tua, baru setelah itu melalui mulut ke mulut, cerita dari teman dan keluarga.

Seberapa sering mengunjungi Kota Tua, sebanyak 78,5% responden mengaku jarang mengunjungi Kota Tua, sebanyak 13,8% baru sekali mengunjungi Kota Tua, dan hanya sebanyak 7,7% yang rutin mengunjungi Kota Tua. Ini berarti Kawasan Kota Tua bukan merupakan kawasan yang rutin dikunjungi oleh para responden.

Alasan mengunjungi Kota Tua, sebanyak 67,7% responden mengunjungi Kota Tua dengan alasan untuk berwisata. Sedangkan 43% berikutnya responden mengunjungi Kota Tua dengan alasan untuk berkumpul Bersama teman maupun kolega, selanjutnya alasan mengunjungi Kota Tua adalah untuk kegiatan kuliah dan menonton acara, baru setelah itu untuk kulineri. Dengan begitu bisa dikatakan bahwa Kota Tua sebagai tujuan wisata sudah cukup melekat di benak para responden.

Daya Tarik mengunjungi Kota Tua, sebanyak 83,1% responden mengungkapkan ketertarikan mereka mengunjungi Kota Tua adalah karena bangunan bersejarahnya, kemudian 49,2% responden tertarik mengunjungi Kota Tua adalah karena ruang publiknya, dan 44,6% responden tertarik mendatangi Kota Tua adalah karena ingin menikmati suasananya. Disini bisa dilihat bahwa bangunan-bangunan tua yang merupakan daya tarik utama Kota Tua.

Dengan siapa mendatangi Kota Tua, dari hasil kuseioner diperoleh 86,2% responden datang ke Kota Tua Bersama dengan teman, disusul dengan 29,2% responden yang mendatangi Kota Tua dengan keluarga masing-masing, kemudian 20% responden datang dengan kelompok, dan 13,8% datang sendirian ke Kota Tua. Dari sini bisa dilihat bahwa Kota Tua merupakan kawasan yang semakin terasa menyenangkan jika didatangi Bersama teman.

Hari mengunjungi Kota Tua, sebanyak 61,5% responden mengunjungi Kota Tua pada hari libur, sedangkan sebanyak 36,9% responden memilih mengunjungi Kota Tua di akhir minggu, dan 20% responden memilih untuk mengunjungi Kota Tua kapan saja, sisanya sebanyak 9,2% mengunjungi Kota Tua pada hari Kerja. Dari sini dapat kita lihat bahwa pada hari libur merupakan kondisi puncak keramaian Kota Tua, termasuk pada akhir minggu.

Waktu mengunjungi Kota Tua, waktu yang paling sering digunakan untuk mendatangi Kota Tua adalah pagi hari jam 06.00-12.00 sebanyak 49,2% responden memilih waktu ini disusul dengan waktu sore jam 15.01-18.00, sebanyak 47,7% responden memilih waktu ini, selanjutnya ada 41,5% responden yang memilih waktu malam jam 18.00-22.00 dalam mengunjungi Kota Tua, dan 27,7% responden memilih waktu siang untuk mengunjungi Kota Tua. Rendahnya waktu siang dipilih responden bisa jadi karena panasnya suasana di Kota Tua pada siang hari.

Lama berkunjung di Kota Tua, sebanyak 80% responden menghabiskan waktu lebih dari 1 jam berada di Kota Tua ini, sebanyak 16,9% responden menghabiskan waktu tepat sejam di Kota Tua.

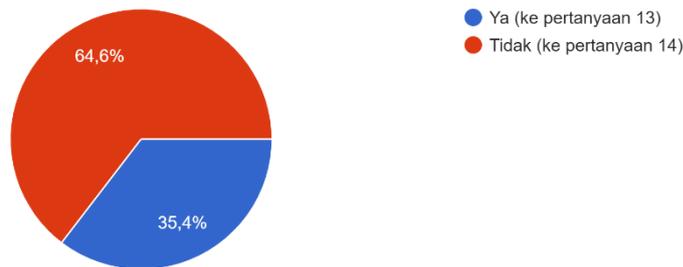
Dengan siapa berkegiatan di Kota Tua, Sebanyak 55,4% responden berkegiatan di Kota Tua dengan berkelompok, dan 38,5% berkegiatan di Kota Tua dengan lebih banyak lagi orang beramai-ramai, serta 30,8% responden berkegiatan berdua saja, sedangkan 13,8% responden berkegiatan sendiri dan 1,5% responden berkegiatan dengan keluarga. Dari sini bisa dilihat bahwa responden lebih suka berkegiatan berkelompok, juga suka beramai-ramai, paling tidak berdua.

3.2. Ruang Bersama dalam aspek sinergitas dan kreativitas

Berkegiatan bersama pengunjung lainnya

Hanya 35,4% responden yang terganggu melakukan kegiatan dengan pengunjung lain, selebihnya 64,6% responden merasa tidak terganggu. Hal ini bisa disimpulkan bahwa lebih dari separo responden bersedia berkegiatan dan berbagi ruang bersama pengunjung lain di Kota Tua ini (Gambar 2).

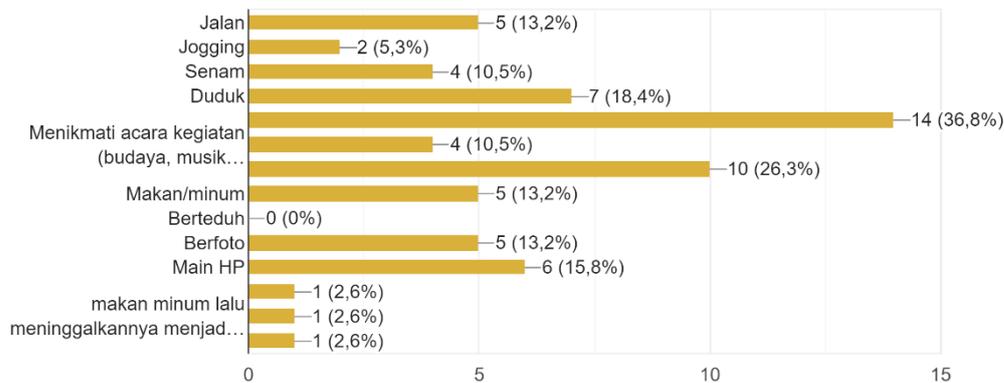
11. Apakah anda merasa terganggu melakukan kegiatan dengan pengunjung lainnya di Kota Tua?
 65 tanggapan



Sumber: Peneliti, 2020

Gambar 2. Terganggu dengan pengunjung lain

13. Kegiatan apa yang anda rasakan mengganggu apabila dilakukan dengan pengunjung lain di Kota Tua?
 38 tanggapan



Sumber: Peneliti, 2020

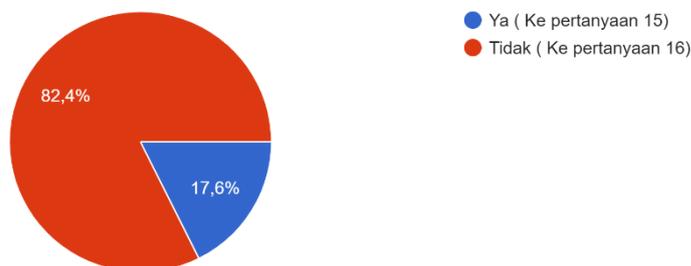
Gambar 3. kegiatan yang mengganggu

Sebanyak 36,8% responden merasa terganggu bila kegiatannya menikmati suasana (pantomim, badut, pengamen) harus berbagi dengan pengunjung lain. selanjutnya sebanyak 26,3% responden merasa terganggu bila kegiatan mengobrol harus berbagi dengan pengunjung lain. Sebanyak 18,4% responden merasa terganggu bila kegiatan duduk-duduknya dilakukan dengan pengunjung lain. Sebanyak 15,8% responden merasa terganggu bila kegiatan main HP harus berbagi dengan pengunjung lain. sebanyak 13,2% responden merasa terganggu bila kegiatan berjalan-jalan, makan minum dan berfoto harus berbagi dengan pengunjung lain. sebanyak 10,5% responden merasa terganggu bila kegiatan senam dan menikmati acara kegiatan (budaya, musik, karnaval) harus dilakukan dengan pengunjung lain, 5,3% responden merasa terganggu bila kegiatan jogging dilakukan dengan pengunjung lain, sebanyak 2,6% responden merasa terganggu bila Kota Tua terlalu ramai sehingga kegiatan duduk terganggu, sebanyak 2,6% responden merasa terganggu bila ada pengunjung yang makan minum lalu meninggalkan sampah berserakan, sebanyak 2,6% responden merasa terganggu bila ada pengamen. Dan hanya kegiatan berteduh yang semua responden tidak merasa keberatan untuk berbagi (Gambar 3).

Dari data diatas dapat dilihat bahwa para responden tidak ingin berbagi dengan pengunjung lain pada saat mereka ingin menikmati suasana, kemudian saat mengobrol dan duduk-duduk.

13. Apakah anda menawarkan diri kepada pengunjung lainnya untuk bergabung dalam melakukan kegiatan di Kota Tua?

51 tanggapan



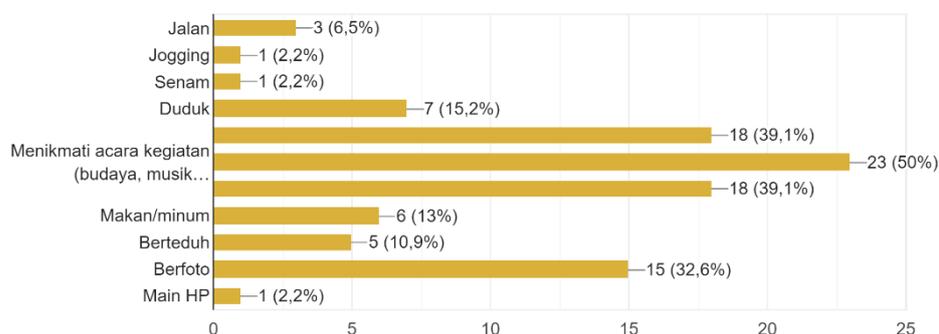
Sumber: Peneliti, 2020

Gambar 4. menawarkan diri untuk bergabung berkegiatan Bersama

Dari hasil kuesioner didapat hanya 17,6% responden yang berinisiatif menawarkan diri terlebih dahulu kepada pengunjung lain untuk bergabung melakukan kegiatan, sisanya 82,4% responden tidak bersedia (Gambar 4)

14. Kegiatan apa yang anda tawarkan pengunjung lain untuk bergabung?

46 tanggapan



Sumber: Peneliti, 2020

Gambar 5. kegiatan yang ditawarkan untuk bergabung

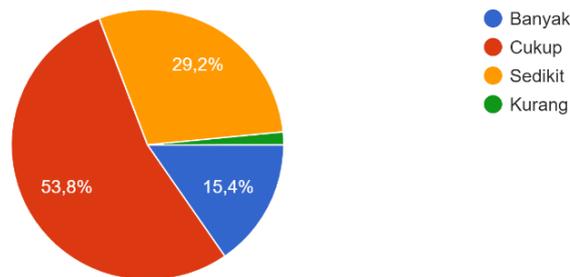
50% responden menawarkan kegiatan menikmati acara kegiatan (budaya, musik, karnaval), sebanyak 39,1% responden menawarkan kepada pengunjung lain kegiatan Menikmati suasana (pantomim, badut, pengamen) dan kegiatan mengobrol, sebanyak 32,6% responden menawarkan kepada pengunjung lain kegiatan berfoto, sebanyak 15,2% responden menawarkan kepada pengunjung lain kegiatan duduk-duduk, sebanyak 13% responden menawarkan kepada pengunjung lain kegiatan makan-minum, sebanyak 10,9% responden menawarkan kepada pengunjung lain kegiatan berteduh, sebanyak 6,5% responden menawarkan kepada pengunjung lain kegiatan berjalan-jalan, sebanyak 2,2% responden menawarkan kepada pengunjung lain kegiatan senam, jogging dan main HP (Gambar 5).

Dari semua data diatas dapat dilihat bahwa walaupun tidak banyak responden yang berinisiatif terlebih dahulu untuk mengajak berkegiatan bersama, namun mereka bersedia melakukannya untuk kegiatan menikmati acara kegiatan (budaya, musik, karnaval), baru kegiatan menikmati suasana (pantomim,

badut, pengamen) lalu kegiatan duduk-duduk. Sedangkan kegiatan yang tidak ingin mengajak pengunjung lain adalah juga kegiatan menikmati suasana, mengobrol dan duduk-duduk.

Mengenai Sarana dan Prasarana

15. Apa pendapat anda mengenai jumlah keberadaan prasarana dan sarana di Kota Tua?
65 tanggapan

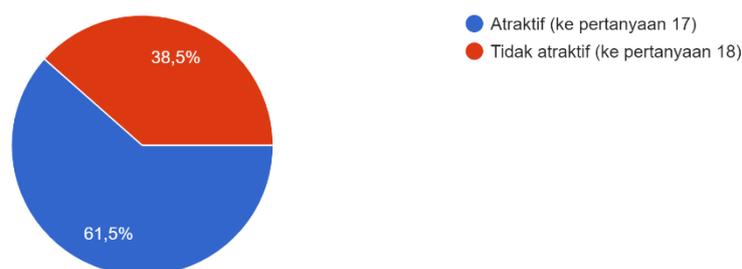


Sumber: Peneliti, 2020

Gambar 6. Jumlah sarana dan prasarana

Dari kuesioner yang diperoleh sebanyak 53,8% responden merasa sarana dan prasarana di Kota Tua sudah cukup, sedangkan 29,2% responden merasa sarana dan prasarana di Kota Tua masih sedikit, 15,4% responden merasa sarana dan prasarana di Kota Tua sudah banyak, dan hanya 1,5% responden merasa sarana dan prasarana di Kota Tua itu kurang. Jadi lebih dari separuh responden berpendapat bahwa sarana dan prasarana di Kota Tua ini sudah cukup (Gambar 6).

16. Apa pendapat anda tentang kualitas keberadaan prasarana dan sarana di Kota Tua?
65 tanggapan

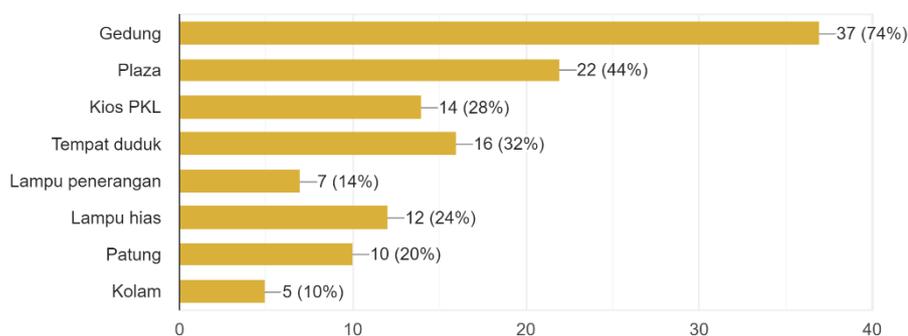


Sumber: Peneliti, 2020

Gambar 7. Kualitas Sarana dan Prasarana

Sebanyak 61% responden menyatakan bahwa keberadaan sarana dan prasarana di Kota Tua ini atraktif, dan hanya 38,5% responden yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana di Kota Tua ini tidak atraktif. Jadi bisa disimpulkan Sebagian besar responden merasa bahwa Kota Tua ini cukup atraktif (Gambar 7).

17. Menurut anda prasarana dan sarana yang mana yang atraktif di Kota Tua?
50 tanggapan



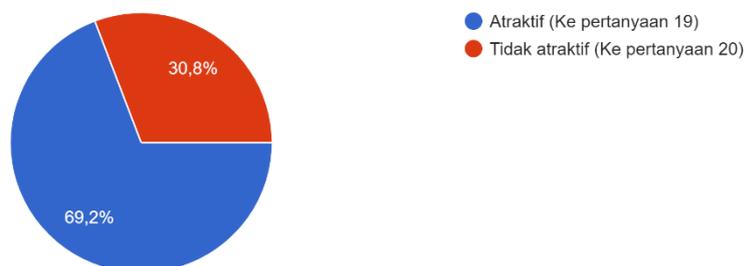
Sumber: Peneliti, 2020

Gambar 8. Sarana dan Prasarana yang Paling Atraktif

Sebanyak 74% responden berpendapat bahwa Gedung merupakan prasarana dan sarana yang paling atraktif, disusul 44% responden berpendapat bahwa yang Plaza merupakan prasarana dan sarana yang paling atraktif, 32% responden berpendapat bahwa tempat duduk merupakan prasarana dan sarana yang paling atraktif, dan 28% responden berpendapat bahwa kios PKL merupakan prasarana dan sarana yang paling atraktif, sebanyak 24 % responden berpendapat bahwa lampu hias merupakan prasarana dan sarana yang paling atraktif, sebanyak 20% responden berpendapat bahwa patung merupakan prasarana dan sarana yang paling atraktif, sebanyak 14% responden berpendapat bahwa lampu penerangan merupakan prasarana dan sarana yang paling atraktif, dan sebanyak 10% responden berpendapat bahwa kolam merupakan prasarana dan sarana yang paling atraktif (Gambar 8). Jadi ternyata Sebagian besar responden berpendapat bahwa Kota Tua ini memiliki prasarana dan sarana yang cukup jumlahnya dan cukup atraktif, dan keatraktifan di Kota Tua Sebagian besar adalah karena bangunan bersejarahnya.

Mengenai kualitas kegiatan

18. Apa pendapat anda tentang kualitas kegiatan acara di Kota Tua?
65 tanggapan

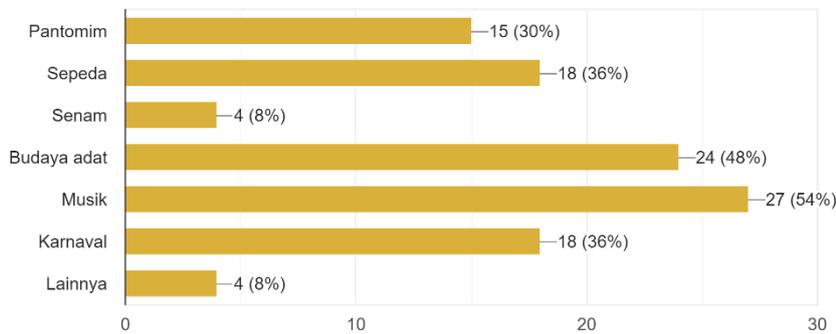


Sumber: Peneliti, 2020

Gambar 9. Kualitas Kegiatan

Sebanyak 69,2% responden merasa bahwa kegiatan acara di Kota Tua ini atraktif, dan sebanyak 30,8% responden merasa bahwa kegiatan acara di Kota Tua ini tidak atraktif. Jadi tidak hanya prasarana dan sarannya, acara di Kota Tua pun atraktif menurut sebagian besar responden (Gambar 9).

19. Menurut anda kegiatan acara mana yang atraktif di Kota Tua?
50 tanggapan



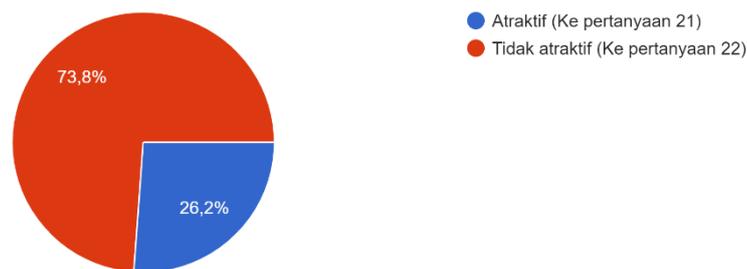
Sumber: Peneliti, 2020

Gambar 10. Acara yang Paling Atraktif

Para responden berpendapat kegiatan yang paling atraktif adalah kegiatan musik sebanyak 54% responden memilih ini, kemudian kegiatan budaya sebanyak 48% responden memilih ini, kemudian kegiatan sepeda dan karnaval sebanyak 36% responden memilih ini, kemudian kegiatan pantomim sebanyak 30% responden memilih ini, baru kemudian kegiatan senam dan lainnya sebanyak 8% responden memilih ini. Jadi bisa dilihat dari semua data bahwa kegiatan di Kota Tua ini atraktif, dan kegiatan musiklah yang paling atraktif menurut responden baru kemudian kegiatan budaya (Gambar 10).

Mengenai Lingkungan Hijau

20. Apa pendapat anda tentang kualitas lingkungan hijau di Kota Tua?
65 tanggapan

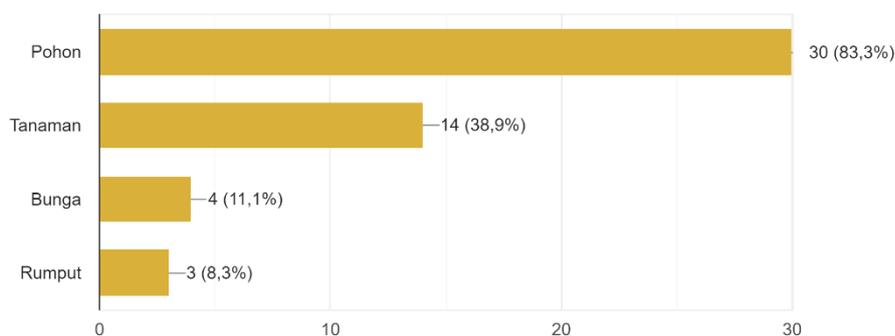


Sumber: Peneliti, 2020

Gambar 11. Kualitas Lingkungan Hijau

Dari kuesioner yang didapat dilihat bahwa sebanyak 73,8% responden berpendapat bahwa kualitas lingkungan hijau di Kota Tua tidak atraktif, dan hanya 26,2% responden yang berpendapat bahwa kualitas lingkungan hijau di Kota Tua ini atraktif (Gambar 11).

21. Menurut anda mana yang kualitas suasana lingkungan hijau yang paling atraktif di Kota Tua?
36 tanggapan



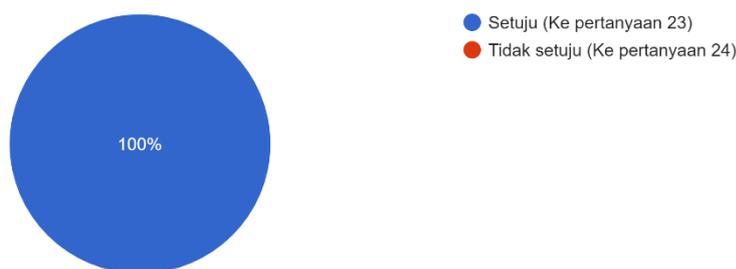
Sumber: Peneliti, 2020

Gambar 12. Lingkungan Hijau yang Paling Atraktif

Sebanyak 83,3% responden berpendapat bahwa pohonlah yang kualitas suasana lingkungannya hijau yang paling atraktif di Kota Tua, sedangkan 38,9% responden berpendapat bahwa tanamanlah yang kualitas suasana lingkungan hijau yang paling atraktif, 11,1% responden berpendapat bahwa bungalah yang kualitas suasana lingkungan hijau yang paling atraktif, dan 8,3% responden berpendapat bahwa rumputlah yang kualitas suasana lingkungan hijau yang paling atraktif. Jadi bisa disimpulkan bahwa menurut sebagian responden, kualitas ruang hijau di Kota Tua ini kurang atraktif, dan pohon merupakan lingkungan hijau yang paling atraktif (Gambar 12).

Sebagai Ruang Publik

22. Apakah anda setuju Kota Tua sebagai ruang publik?
65 tanggapan

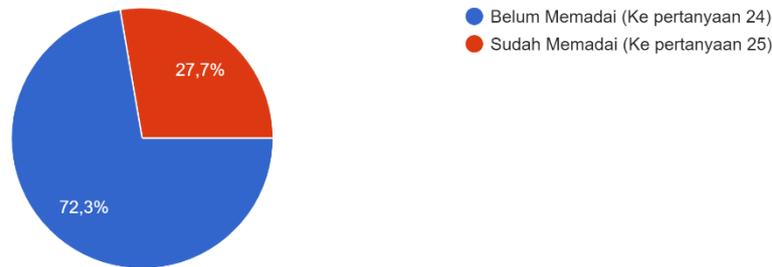


Sumber: Peneliti, 2020

Gambar 13. Kota Tua Sebagai Ruang Public

23. Sebagai ruang publik menurut anda apakah jumlah keberadaan elemen-elemen yang ada sudah memadai di Kota Tua?

65 tanggapan



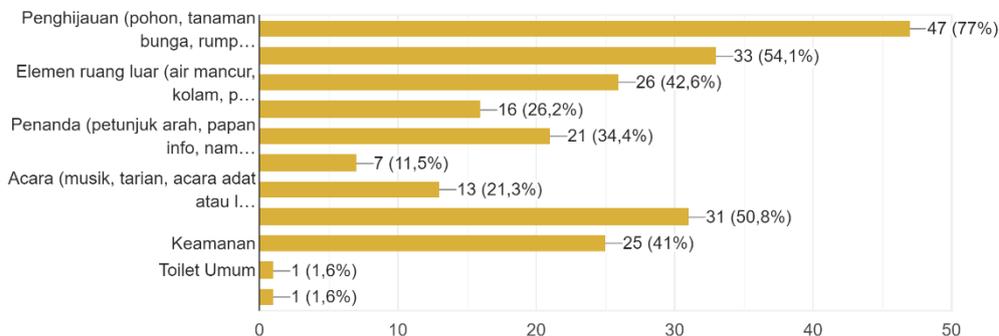
Sumber: Peneliti, 2020

Gambar 14. Elemen-Elemen Kota Tua

Seluruh responden 100% setuju bahwa kawasan Kota Tua adalah ruang publik. Namun sebagai ruang publik, 72,3% responden berpendapat bahwa elemen-elemen di Kota Tua ini belum memadai, dan hanya 27,7% responden berpendapat bahwa elemen-elemen di Kota Tua ini sudah memadai (Gambar 13 dan Gambar 14).

24. Sebagai ruang publik menurut anda elemen-elemen apa yang perlu ditambah di Kota Tua?

61 tanggapan



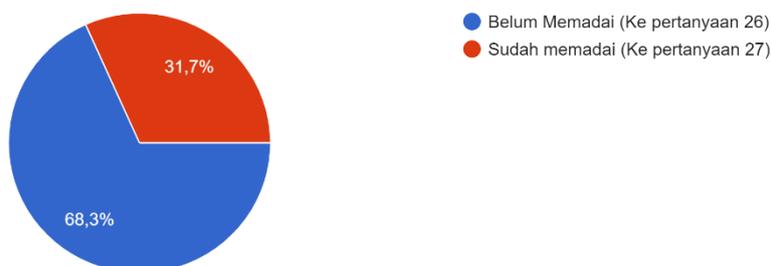
Sumber: Peneliti, 2020

Gambar 15. Elemen yang Perlu Ditambah

Dan sebagai ruang publik elemen-elemen yang perlu ditambah adalah penghijauan (pohon, tanaman bunga, rumput) sebanyak 77% responden memilih ini, kemudian elemen ruang publik yang perlu ditambah lagi adalah Perabotan (tempat duduk, bangku, tempat berteduh) sebanyak 54,1% memilih ini, kemudian kebersihan sebanyak 50,8% memilih ini, kemudian elemen ruang luar (air mancur, kolam, patung, parkir sepeda) sebanyak 42,6% memilih ini, kemudian keamanan sebanyak 41% memilih ini, kemudian penanda (petunjuk arah, papan info, nama bangunan) sebanyak 34,4% responden memilih ini, kemudian Penerangan (lampu jalan, lapangan, lampu hias, penerangan luar bangunan) sebanyak 26,2% responden memilih ini, kemudian Acara (musik, tarian, acara adat atau lokal) sebanyak 21,3% responden memilih ini, kemudian Kegiatan (olah raga, budaya) sebanyak 11,5% responden memilih ini, dan yang terakhir 1,6% responden berpendapat elemen yang perlu ditambah adalah toilet umum, dan toilet/restroom dan tempat ibadah. Jadi

Sebagian besar responden sepakat bahwa penghijauan (pohon, tanaman bunga, rumput) merupakan elemen ruang publik yang harus ditambah, disusul kemudian Perabotan (tempat duduk, bangku, tempat berteduh) juga harus ditambah (Gambar 15).

25. Menurut anda apakah penataan elemen-elemen yang ada di Kota Tua sudah memadai?
63 tanggapan

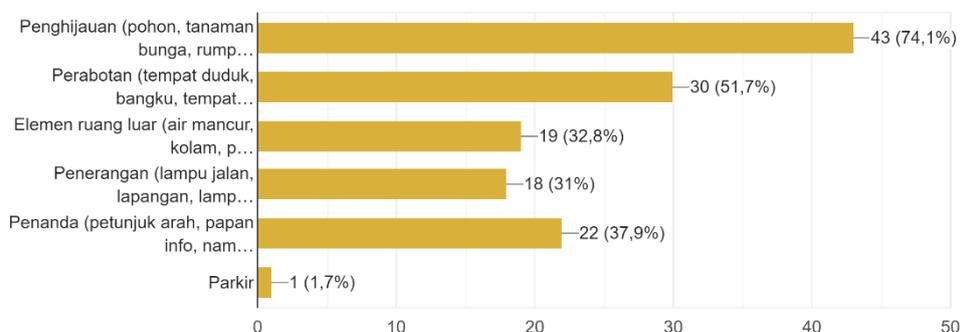


Sumber: Peneliti, 2020

Gambar 16. Penataan Elemen Kota Tua

Sebanyak 68,3% responden berpendapat bahwa penataan elemen-elemen Kota Tua belum memadai, dan hanya 31,7% responden yang berpendapat bahwa penataan elemen-elemen Kota Tua sudah memadai (Gambar 16).

26. Sebagai ruang publik menurut anda elemen-elemen apa yang perlu ditata di Kota Tua?
58 tanggapan



Sumber: Peneliti, 2020

Gambar 17. Elemen yang Perlu Ditata

Dan sebanyak 74,1% responden berpendapat bahwa Penghijauan (pohon, tanaman bunga, rumput) merupakan elemen yang perlu ditata, 51,7% responden berpendapat bahwa Perabotan (tempat duduk, bangku, tempat berteduh) merupakan elemen yang perlu ditata, 37,9% responden berpendapat bahwa Penanda (petunjuk arah, papan info, nama bangunan) merupakan elemen yang perlu ditata, 32,8% responden berpendapat bahwa Elemen ruang luar (air mancur, kolam, patung, parkir sepeda) merupakan elemen yang perlu ditata, 31% responden berpendapat bahwa Penerangan (lampu jalan, lapangan, lampu hias, penerangan luar bangunan) merupakan elemen yang perlu ditata dan 1,7% responden yang berpendapat bahwa parkir merupakan elemen yang perlu ditata (Gambar 17).

Jadi dari semua data diatas dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar responden elemen-elemen Kota Tua sebagai ruang publik belum memadai, begitu juga dengan penataan elemen-elemen ruang publik tersebut, dan Sebagian besar merasa bahwa elemen-elemen ruang publik yang perlu ditambah dan ditata adalah penghijauan (pohon, tanaman bunga, rumput), kemudian disusul dengan elemen-elemen Perabotan (tempat duduk, bangku, tempat berteduh).

Ruang kebersamaan (shared space) di obyek penelitian ini yaitu Kota Tua Jakarta mungkin memang sedikit berbeda penerapannya dengan ruang kebersamaan (shared space) seperti yang ada di kota Ljubljana (Koželj, 2015) misalnya. Di kota Ljubljana ruang kebersamaan benar-benar berupa ruang public di pinggir jalan, di kota ini orang duduk minum kopi, pejalan kaki, pesepeda, kendaraan bermotor benar-benar berada di ruang yang sama saling berbagi tanpa pembatas massif walaupun masing-masing memiliki jalur sendiri. Sedangkan di Kota Tua sebenarnya merupakan ruang publik pariwisata yang lebih banyak diperuntukkan untuk pejalan kaki, walaupun ada sepeda itupun sifatnya untuk berwisata juga.

4. KESIMPULAN

Kota Tua ini merupakan ruang Bersama yang cukup baik sinergitas dan kreativitasnya. Sinergitas bisa dilihat bahwa lebih dari separo responden bersedia berbagi ruang, berbaur dan berkolaborasi melakukan kegiatan bersama pengunjung lain di Kota Tua ini. Dari segi komunikasi, meskipun masyarakat Indonesia terkenal ramah namun ternyata pemalu, karena menurut data didapat hanya sedikit sekali responden yang berinisiatif menawarkan diri terlebih dahulu kepada pengunjung lain untuk bergabung melakukan kegiatan, sisanya sebagian besar responden tidak bersedia. Namun begitu para pengunjung bersedia mengajak pengunjung lain untuk kegiatan menikmati acara kegiatan (budaya, musik, karnaval), baru kegiatan menikmati suasana (pantomim, badut, pengamen) lalu kegiatan duduk-duduk. Sedangkan kegiatan ingin dilakukan lebih privat adalah juga kegiatan menikmati suasana, mengobrol dan duduk-duduk, namun kegiatan yang tidak ingin melibatkan orang lain ini lebih bersifat pasif.

Dari segi kreativitasnya, sebagian besar responden berpendapat bahwa Kota Tua ini memiliki prasarana dan sarana yang cukup jumlahnya dan cukup menarik dan atraktif untuk tempat berkegiatan bersama, dan keatraktifan di Kota Tua Sebagian besar adalah karena bangunan bersejarahnya. Tidak hanya prasarana dan sarannya, acara di Kota Tua pun atraktif menurut sebagian besar responden, dan kegiatan musiklah yang paling atraktif menurut responden baru kemudian kegiatan budaya. Kualitas ruang hijau di Kota Tua ini kurang atraktif menurut sebagian responden, dan dari lingkungan hijau yang kurang itu pohon merupakan lingkungan hijau yang paling atraktif di Kota Tua ini.

Seluruh responden 100% setuju bahwa kawasan Kota Tua adalah ruang publik. Namun sebagian besar responden elemen-elemen Kota Tua sebagai ruang publik belum memadai, begitu juga dengan penataan elemen-elemen ruang publik tersebut, dan Sebagian besar merasa bahwa elemen-elemen ruang publik yang perlu ditambah dan ditata adalah penghijauan (pohon, tanaman bunga, rumput), kemudian disusul dengan elemen-elemen Perabotan (tempat duduk, bangku, tempat berteduh).

Saran dari penulis adalah sebagai berikut, Kota Tua merupakan tujuan wisata yang mempunyai daya Tarik akan bangunan bersejarahnya, sarana dan prasarananya, maupun aktifitas kegiatannya. sebagai ruang public masih harus dibenahi dari sisi lingkungan hijaunya, dan sarana toilet serta tempat ibadahnya. Dan sebagai ruang public yang digunakan secara Bersama-sama, pada dasarnya Sebagian besar pengunjung tidak berkeberatan berkegiatan bersama, berbagi ruang bersama pengunjung lain, apalagi jika ada kegiatan acara seperti music, budaya maupun karnaval, namun ada kegiatan pasif dimana pengunjung ingin sedikit privasi, sehingga tetap dibutuhkan perabot seperti tempat duduk dan naungan.

5. PERNYATAAN RESMI

Kemukakan ucapan terima kasih dalam satu kalimat saja terutama kepada pemberi dana penelitian ini. Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkat dan rahmatnya penelitian ini bisa selesai walaupun sempat terkendala dengan kondisi kota Jakarta yang berstatus PSBB dan tentu saja kepada

Universitas Mercu Buana terutama Puslit yang telah membiayai penelitian ini sehingga dapat memberi manfaat bagi banyak pihak.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Basova, B. a. (2016). Creative Parameters of Urban Spaces. *International Journal of Arts and Commerce* ISSN 1929-7106 Vol. 5 No. 2/7, 54-68.
- Basova, B. a. (2017). Creative And Smart Public Spaces. . *International Journal of Liberal Arts and Social Science* Vol. 5.
- Ben, B. (2010). Shared Space and Street Design Emerging best practice for reconciling people, places and traffic.
- Cvetinovic, M. (2018). Shared Creativity – a Driving Force of Urban Development Marija. . 48th ISOCARP Congress 2012.
- Eriyanto, Y. D. (2006). *Pengelolaan Sumber Air bersih secara Partisipatif di Gunung Merbabu*. Semarang: Tugas Akhir tidak diterbitkan. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
- Gilles, A. (2009). *Is the Road There to Share? Shared Space in Australian Context. Thesis Project*. . New South Wales: University of New South Wales.
- Jeffres, L. B. (2009). *The Impact of Third Places on Community Quality of Life Casey*. . Applied Research in Quality of Life .
- Karndacharuk, A. ., (2014). A Review of the Evolution of Shared (Street) Space Concepts in Urban Environments . *Transport Reviews*, 2014 Vol. 34, No. 2, 190–220.
- Koželj, J. (2015). Shared space – reinventing public space in Ljubljana. *Civitas Forum* 2015. Ljubljana.
- Lawrence, R. J. (2003). Human ecology and its applications. *Science Direct*, 31-40.
- Memarovic, N. (2010). *Enhancing Community Interaction in Public Spaces Through Situated Public Displays* University of Lugano. . Lugano: Marc Langheinrich University of Lugano.
- Minou, G. T.-K. (2018). Woonerf A Study of Living on Urban Components Landscape. . *Manzar* 10 (43), 40-49.
- Nasution, S. (2017). *Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kota Pusaka Di Kawasan Kota Tua Jakarta*. . Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Oldenburg, R. (1999). *The great good place*. New York: Marlowe & Company.
- Rowntree, J. (2007). *The social value of public spaces*. . the Joseph Rowntree Foundation, The Homestead, 40 Water End, York YO30 6WP.
- Siregar, J. (2013). *Good Public Space Index: Teori dan metode*. Malang: <http://johannes.lecture.ub.ac.id>.
- Siregar, J. (2014). Assessment of Public Space Quality Using Good Public Space Index (Case Study of Merjosari Sub District, Municipality of Malang, Indonesia). *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 135, 10 – 17.
- Tonnelat, S. (2010). The sociology of urban public spaces. . In S. M. In WANG Hongyang, *Territorial Evolution and Planning Solution: Experiences from China and France*. . Paris: Atlantis Press.
- V., M. (2007). A toolkit for performance measures of public space. . 43rd ISOCARP Congress 2007.
- Waxman, L. (2006). The Coffee Shop: Social and Physical Factors Influencing Place Attachment. *Journal of Interior Design*, Volume 31 Number 3 .
- What is Shared Space. (2017, October 5). *Project for Public Space (PPS)*.